



FUNDAMENTALS OF KNOWLEDGE: A PHILOSOPHY OF SCIENCE PERSPECTIVE

Muhammad Aceng Tata¹, Rohanda², Abdul Kodir³
^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: acengtataa@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the vital role of logic in philosophical studies, particularly in understanding the nature of knowledge, the structure of truth, and its function within the contexts of life and education. The method used is a qualitative method employing a library research approach and descriptive-philosophical analysis to examine literature related to epistemology and logic. The results indicate that knowledge is the product of rational human activity, categorized into empirical, rational, intuitive, and scientific types. Structurally, logic serves as a primary tool to maintain the consistency and validity of reasoning that connects the knowing subject with the known object. Furthermore, theories of truth such as correspondence, coherence, and pragmatic theories serve as essential foundations for rationally assessing truth. The implications of this study emphasize that knowledge possesses a strategic function in underpinning decision-making and shaping critical, logical, and systematic mindsets in education.

Keywords: Logic, Nature of Knowledge, Theory of Truth, Philosophy of Education, Epistemology.

PENDAHULUAN

Potensi berpikir merupakan anugerah fundamental yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Di era disrupsi informasi dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang masif saat ini, muncul fenomena menarik di mana kemampuan kognitif manusia ditantang untuk melampaui sekadar pemrosesan data teknis. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa meskipun teknologi dapat menghitung dengan cepat, dimensi refleksi filosofis, etika, dan intuisi tetap menjadi domain eksklusif pikiran manusia. Namun, di sisi lain, terdapat kecenderungan penurunan daya kritis akibat ketergantungan pada teknologi, sehingga penggalan kembali potensi berpikir manusia menjadi krusial untuk menjaga keberlangsungan peradaban dan inovasi yang humanis.

Dalam upaya mengoptimalkan potensi berpikir tersebut, logika hadir sebagai cabang filsafat yang memiliki peran fundamental. Sejak masa filsafat klasik hingga era modern, logika digunakan sebagai alat untuk menilai kebenaran penalaran, menyusun argumen secara sistematis, serta membedakan antara pemikiran yang sah dan yang keliru. Tanpa logika, manusia akan kesulitan menetapkan dasar rasional dalam pengambilan keputusan maupun dalam upaya memahami realitas secara objektif.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, logika berfungsi sebagai pedoman berpikir yang membantu individu menyusun alasan secara runtut dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap pernyataan, pendapat, atau keputusan yang diambil secara rasional pada hakikatnya

bergantung pada prinsip-prinsip logika. Namun, tidak sedikit orang yang menggunakan penalaran tanpa menyadari struktur logis yang melandasinya, sehingga sering kali terjebak dalam kesalahan berpikir atau kekeliruan argumentatif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap dasar-dasar logika seperti proposisi, penalaran, inferensi, serta validitas argumen sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis dan menghindari kekeliruan logis.

Untuk memperkuat kajian ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan. Chappell (2013) melakukan studi filosofis terhadap pemikiran Plato dalam *Theaetetus*, yang mendefinisikan potensi berpikir sebagai proses mencapai "keyakinan sejati yang terjustifikasi" (*justified true belief*). Di sisi lain, Susanti (2013) meneliti potensi berpikir dari sudut pandang psikologi pendidikan melalui Taksonomi Bloom, yang membagi kemampuan berpikir ke dalam ranah kognitif dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi (HOTS).

Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah sama-sama memandang bahwa potensi berpikir manusia bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan struktur kognitif untuk mencapai suatu kebenaran. Perbedaannya terletak pada pendekatan; Chappell murni bersifat filosofis-epistemologis, sementara Susanti lebih bersifat praktis-aplikatif dalam dunia pendidikan.

Melalui rujukan tersebut, artikel ini bermaksud mengisi celah dengan mengintegrasikan potensi berpikir sebagai aset strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang holistik. Pembahasan mengenai dasar-dasar logika menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka ini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai logika sebagai disiplin filsafat, sekaligus menegaskan peran strategisnya dalam membentuk pola pikir yang kritis dan rasional. Dengan penguasaan dasar-dasar logika, diharapkan pembaca mampu mengembangkan kemampuan bernalar yang lebih tajam serta menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan akademik maupun sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi konsep-konsep filosofis, dan mendeskripsikan hakikat pengetahuan serta logika secara komprehensif tanpa menggunakan prosedur data-data statistik tapi berupa data pemerian (Rohanda, 2016).

Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan epistemologi, teori kebenaran, dan logika untuk membangun landasan teoretis yang kuat mengenai dasar-dasar pengetahuan.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang berwujud kata-kata, kalimat, gagasan, dan konsep-konsep filosofis mengenai pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan (*empiris*, *rasional*, *intuitif*), serta struktur penalaran manusia. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal utama), buku-buku standar filsafat ilmu, dan naskah klasik filsafat. Teknik pengumpulan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah: 1) Mencari literatur yang relevan melalui basis data akademik; 2) mengumpulkan teks-teks yang membahas dasar pengetahuan; dan 3) mencatat bagian-bagian penting, kutipan, dan gagasan utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Prosesnya meliputi: 1) Merangkum dan memilih data

inti dari berbagai literatur; 2) menyajikan data dalam bentuk uraian sistematis mengenai jenis, struktur, dan fungsi pengetahuan; dan 3) menarik kesimpulan berdasarkan argumentasi logis yang telah disusun (Rohanda, 2005). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan berbagai teori dan pendapat para ahli dari berbagai referensi (misalnya membandingkan teori kebenaran korespondensi dengan koherensi) serta melakukan peer debriefing (diskusi sejawat) untuk memastikan interpretasi data objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pengetahuan

1. Epistemologi

Pengetahuan telah menjadi salah satu subjek terpenting dalam budaya dan peradaban manusia. Ini telah dibahas oleh banyak sarjana dalam cabang ilmu yang bernama epistemologi. Epistemologi membahas hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan, seperti apa itu pengetahuan? Apakah mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar? Bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan? Bagaimana struktur pengetahuannya? Singkatnya, epistemologi pada dasarnya adalah teori pengetahuan (Lehrer 1990).

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* memiliki makna pengetahuan sedangkan *Logos* biasanya digunakan untuk mewakili pengetahuan yang sistematis (Wahyudi 2007). Dengan pengertian ini, epistemologi menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap layak untuk diterima dan mana yang patut ditolak melalui proses pendekatan metodis (Halik 2013). Epistemologi sebagai bagian dari filsafat berkaitan dengan batasan dalam suatu pengetahuan, asal usul pengetahuan, dan standar kebenaran. Subjek penelitian epistemologi adalah sumber, asal, dan esensi pengetahuan. Oleh karena itu, ada sejumlah pertanyaan yang biasanya diajukan untuk mengkaji isu-isu yang ada dalam epistemology, yaitu Apa itu pengetahuan, apa sumber dan dasar pengetahuan? Apakah suatu pengetahuan itu bersifat fakta atau hanya sekedar dugaan saja? Dengan kata lain, epistemologi berarti "studi atau teori pengetahuan". Lebih lanjut, epistemologi juga dapat dikatakan sebagai bidang filsafat yang berhubungan dengan "teori pengetahuan" secara khusus (Atabik 2014). Maka Dari itu, dapat dikatakan bahwa secara umum epistemologi adalah studi filosofis tentang pengetahuan sumber, kaedah, proses dan batasan suatu ilmu ataupun pengetahuan. Cara terbaik untuk memulai penyelidikan ke dalam bidang ini adalah dengan mencoba mendapatkan beberapa gagasan, dengan cara awal dan tentatif, tentang mengapa dan dengan cara apa pengetahuan tampaknya layak atau bahkan memerlukan penyelidikan dan pemeriksaan filosofis lebih dalam. Oleh karena itu, ternyata epistemologi sering dianggap sebagai bidang filsafat yang paling sentral pada periode sejak Renaissance (Bonjour 2002).

Ada 120 definisi tentang pengetahuan. Karena luasnya makna pengetahuan, tidak ada kesepakatan di antara para ulama mengenai definisinya. Tidak ada definisi tunggal yang dapat sepenuhnya merangkul semua pemahaman manusia tentang pengetahuan. Namun, bukan berarti semua definisi yang dikemukakan para ulama tersebut tidak ada artinya. Setidaknya definisi dapat menjelaskan beberapa aspek pengetahuan (Rosenthal 2007). Di antara definisi pengetahuan yang paling awal dan paling menonjol adalah definisi yang diungkapkan oleh filsuf Yunani kuno Plato (427 - 347 SM) melalui tulisannya di

Theaetetus. Karya yang seharusnya ditulis pada 369 SM itu berisi dialog antara Socrates, guru Plato sendiri, dengan dua lawan bicaranya. Mereka adalah Theaetetus, seorang matematikawan muda yang brilian, dan Theodorus, guru Theaetetus. Mereka mendiskusikan pertanyaan Socrates kepada lawan bicaranya, “Apa itu pengetahuan?” (Chappell 2013) Dialog tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah kebenaran yang dibenarkan. Dari definisi ini, ada tiga komponen pengetahuan. Pertama, pengetahuan adalah kepercayaan. Oleh karena itu, mengetahui adalah percaya. Mengetahui bahwa bumi itu bulat berarti meyakini bahwa bumi itu bulat. Kedua, keyakinan itu harus benar. Meyakini suatu hal yang salah atau tidak valid tidak termasuk pengetahuan. Ketiga, keyakinan harus didasarkan pada alasan yang membenarkan keyakinan tersebut (Hjorland 2002).

2. Praktis

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi beberapa kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut didasarkan pada beberapa teori (Muannif Ridwan 2021).

B. Jenis-Jenis Pengetahuan

1. Pengetahuan Ilmiah

Semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam metodologi ilmiah dapat kita temukan berbagai kriteria dan sistematika yang dituntut untuk suatu pengetahuan. Karena itu pengetahuan ini dikenal sebagai pengetahuan yang lebih sempurna (Kebung 2011).

2. Pengetahuan Non Ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah. Kerap disebut juga dengan pengetahuan pra-ilmiah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan non ilmiah adalah seluruh hasil pemahaman manusia tentang sesuatu atau obyek tertentu dalam kehidupan sehari-hari terutama apa yang ditangkap oleh indera-indera kita. Kerap juga terjadi perpaduan antara hasil pencerapan inderawi dengan hasil pemikiran secara akal. Juga persepsi atau intuisi akan kekuatan-kekuatan gaib. Dalam kaitan dengan ini pula kita mengenal pembagian pengetahuan inderawi (yang berasal dari panca indera manusia) dan pengetahuan akal (yang berasal dari pikiran manusia).

3. Pengetahuan Transendental

Kata transenden identik dengan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya. Keyakinan yang menyatakan adanya sesuatu diluar dirinya, dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya, terutama dari sisi ruhiyah. Kata transenden erat hubungannya dengan keyakinan seseorang terhadap tuhan. Tuhan diyakini sebagai suatu zat yang mempunyai kekuatan sangat dahsyat yang mengendalikan kehidupan manusia,

memberikan peruntungan, kesengsaraan, kepedihan, kebahagiaan, yang menjadi dasar kebutuhan manusia. Kata transenden, dekat dengan makna transparan. Makna atau tujuan hidup yang berada diatas dari segala kebutuhan hidup manusia. Transparan dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk lebih jernih memahami arti hidup yang sesungguhnya.

Fenomena transendental dimulai dari Einstein, yang menyatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta, dan ilmu tanpa agama adalah lumpuh, lalu pendapatnya yang lain, yaitu dia menyakini bahwa tuhan tidak bermain dadu. Jika dipahami dari pendapat Einstein, maka dia menyakini bahwa tuhan tidak mempermainkan manusia dan ciptaan lainnya. Tokoh lain, yaitu Adolf Hitler juga pernah mengatakan bahwa “siapa yang bilang aku tidak berada dibawah perlindungan khusus tuhan”. Adolf Hitler pun mengakui keberadaan tuhan dalam hidupnya (Yuliansyah 2015).

C. Struktur Pengetahuan

Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan dengan demikian dapat disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ada pun struktur pengetahuan ilmiah sebagai berikut: (Suriasumantri 2007)

1. Teori yang merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan.
2. Hukum yang merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu kaitan sebab akibat
3. Prinsip yang dapat diartikan sebagai pernyataan yang berlaku secara umum bagi sekelompok gejala-gejala tertentu yang mampu menjelaskan kejadian yang terjadi.
4. Konsep (Postulat) yang merupakan asumsi dasar yang kebenarannya kita terima tanpa dituntut pembuktiannya.
5. Fakta merupakan kenyataan yang menjadi validasi atas asumsi dasar

D. Teori Kebenaran dan Pengetahuan

1. Koherensi

Kebenaran suatu pengetahuan harus koheren atau konsisten dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak ada pertentangan antara teori-teori yang ada. Teori koherensi ini menyatakan bahwa suatu pernyataan koheren atau konsisten dengan klaim lain yang juga benar agar dianggap benar. Sehingga menurut teori ini, penilaian berdasarkan asumsi bahwa segala sesuatu berhubungan dengan dan menjelaskan segala sesuatu yang lain. Maka teori ini menitik beratkan bahwa suatu kebenaran itu dapat dinyatakan benar bila kebenaran itu dengan kebenaran sebelumnya saling terhubung (Siola 2025). “Kebenaran adalah sistem pernyataan yang bersifat konsisten secara timbal balik dan tiap-tiap pernyataan memperoleh kebenaran dari sistem tersebut secara keseluruhan”

Contoh, jika percaya bahwa pernyataan bahwa manusia pasti akan mati ialah benar, bahwa kita harus serta mempercayai bahwasanya si Ahmad merupakan manusia dan dia akan mati, sebab pernyataan kedua sesuai dengan pernyataan pertama. Contoh lain, pernyataan “di luar hujan” adalah benar apabila pengetahuan tentang hujan berkesesuaian dengan cuaca yang mendung, gelap, turun air, dingin dan fakta-fakta yang menunjang lainnya.

Kesimpulan di atas ialah pertama, kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah dahulu kita ketahui. Kedua, teori ini dinamakan juga teori justifikasi atau penyaksian kebenaran. dan ketiga, ukuran dari teori ini adalah konsistensi dan persisi.

2. Korespondensi (Keterujian)

Pengetahuan yang diperoleh harus dapat diuji melalui eksperimen atau observasi yang bisa diulang oleh peneliti lain. Salah satu teori kebenaran tradisional, atau teori tertua, adalah yang satu ini. Aristoteles telah berkontribusi pada beberapa kemajuan teori ini. Menurut Aristoteles, tidak benar untuk menyatakan bahwa segala sesuatu tidak ada atau ada. Memang benar bahwa tidak ada yang ada sebagai tidak ada dan bahwa segala sesuatu ada sebagai ada. Aristoteles menetapkan korespondensi kebenaran dengan ini, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran itu transenden, artinya kebenaran itu ada di luar jiwa kita dan batas-batasnya. Kita berhadapan langsung dengan realitas atau objek di luar diri kita, yang menunjukkan bahwa kebenaran di luar diri kita dapat diakses secara langsung. Oleh karena itu, kebenaran dapat dinyatakan sebagai korespondensi antara apa yang kita ketahui dan hal yang kita ketahui, hal ini yang berarti menunjukkan bahwa pengetahuan kita konsisten dengan kenyataan. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa kebenaran dalam teori ini adalah apa yang dipahami dengan yang terjadi atau kenyataan itu sama tidak ada berbeda. Dapat diartikan bahwa korespondensi ini mengenal pernyataan dan kenyataan (Rasmussen 2014).

Contohnya, kita memahami dan mengetahui bahwa es itu dingin, lalu kita mencoba menyentuhnya dan terasa dingin. Maka pendapat es itu dingin adalah benar, dan ini bisa menjadi kebenaran.

3. Pragmatisme

Pengetahuan yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam situasi nyata dan memberikan manfaat praktis dalam kehidupan masyarakat. Konsep ideal adalah salah satu yang memiliki potensi terbesar untuk memungkinkan basisnya melaksanakan tugas dengan tingkat keberhasilan dan efisiensi terbesar. Ini menunjukkan bahwa suatu proposisi adalah benar jika proposisi itu atau akibat-akibatnya dapat diterapkan pada keadaan yang sebenarnya. Dalam teori ini disimpulkan bahwa sebuah kebenaran harus memiliki fungsi dan kegunaan baru dapat dikatakan benar. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran yang mutlak atau tetap, keceraan tergantung pada kerja, manfaat serta akibatnya. Kebenaran dapat diukur antara bersifat pragmatis atau fungsional dalam kehidupan praktisnya (Muannif Ridwan 2021).

Contoh dalam permainan bola di mana satu-satunya tujuan adalah mencetak gol atau skor tanpa memperhitungkan strategi lain atau strategi bermain seperti menyerang atau bertahan. Contoh lain ialah ilmu embriologi diharapkan mengalami revisi setiap kurun waktu 15 tahun.

E. Fungsi Pengetahuan dalam Kehidupan dan Pendidikan

1. Kehidupan

Dalam kehidupan, ilmu pengetahuan memiliki banyak fungsi, tergantung bagaimana manusia mengguakannya, diantaranya ialah: (Abudin 2018)

- a) Sebagai dasar bagi pembetulan dan pengembangan teknologi

- b) Sebagai penjelasan atas segala hal yang terjadi.
 - c) Sebagai penerang bagi kehidupan manusia.
 - d) Sebagai pondasi bagi benteng peradaban
 - e) Sebagai alat meningkatkan harkat dan martabat
2. Pendidikan

Seorang ahli psikologi pendidikan bernama Beyamin Blooom mengupas mengenai konsep pengetahuan dan mengenalkan konsep Taksonomi Bloom (Susanti 2013).

a) Pengetahuan ranah koognitif

1) Pengetahuan

Menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari

2) Pemahaman

Menekankan pada kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari diantaranya, transisi (menuai simbol dari bentuk ke bentuk lain), interpretasi (menjelaskan materi), ekstrapolasi (memperluas arti).

3) Penerapan

Menekankan pada kemampuan informasi pada situasi nyata, mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.

4) Analisis

Menekankan pada kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa analisis elemen/ unsur (bagian bagian materi), analisis hubungan (identifikasi hubungan) serta analisis organisasi (identifikasi organisasi).

5) Sintesis

Menekankan pada kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak

6) Evaluasi

Menekankan pada kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode

b) Pengetahuan ranah afektif

1) Penerimaan

Tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif

2) Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

3) Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.

4) Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan

dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

5) Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai

c) Pengetahuan ranah psikomotorik

1) Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

2) Manipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

3) Pengalamiahan

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

4) Artikulasi

ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif

KESIMPULAN

Episteme memiliki makna pengetahuan sedangkan logos biasanya digunakan untuk mewakili pengetahuan yang sistematis. Dengan pengertian ini, epistemologi menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap layak untuk diterima dan mana yang patut ditolak melalui proses pendekatan metodis. Epistemologi sebagai bagian dari filsafat berkaitan dengan batasan dalam suatu pengetahuan, asal usul pengetahuan, dan standar kebenaran.

Pengetahuan ilmiah ialah semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah, pengetahuan non ilmiah ialah Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah. Sedangkan pengetahuan transendental ialah pengetahuan yang lebih jauh dari pemahaman manusia. Dalam struktur pengetahuan terdapat fakta, konsep, teori, prinsip serta hukum.

Fungsi pengetahuan bagi kehidupan manusia sangat banyak sekali tergantung manusia menggunakannya. Sedangkan dalam ilmu pendidikan manfaatnya sangat dirasakan salah satunya ialah munculnya teori taksonomi bloom.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu. *Fikrah*, 2(1).
- Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu: Ontologi Epistemologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5073-5082.
- Az-Zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).

- Birger Hjørland. (2002). Epistemology and the so Perspective in Information Science. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 53(4).
- BonJour, L. (2002). *Epistemology: Classic Problems and Contemporary Responses*. Rowman & Littlefield.
- Fauzi, D. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 41-49.
- Halik, A. (2013). *Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistimologi)*. Istiqra’
- Harahap, T. H., Rohanda, R., & Solihin, M. (2024). Telaah Epistemologi Terhadap Kitab Matan Kailani Karya Abul Hasan Ali Bin Hisyam Al-Kailani As-Syafi’iy. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 159-172.
- Hidayat, R., & Rohanda, R. (2025). Power Domination and Resistance in Nawal El Saadawi's Mawtu Ma'ali Al-Waziri Sabiqan: Antonio Gramsci's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(2), 376-400.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lathifah, H., & Rohanda, R. (2024). Peran Indonesian Heritage Agency Dalam Melestarikan Warisan Cagar Budaya. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 156-164.
- Lehrer, K. (1990). *Theory of Knowledge*. Westview Press.
- Mardani, D., Hezam, M. N. D., Mahmud, M., & Rohanda, R. (2025). The philosophy of Language In Al-Farābī’s Thought: Between Logic, Symbol, And Reasoning. *Kanẓ Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 253–278. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.447>
- Mardi, I., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Epistemology of Misyar Marriage by Yusuf al-Qaradawi in the Book of Zawāj al-Misyār Hakikatuh and Hukmuh from the Perspective of the Philosophy of Science. *El-Hadbanah: Indonesian Journal Of Family Law And Islamic Law*, 5(1), 46-64.
- Maysarah, S. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Epistemologi fiqh perempuan dalam kitab Safinah al-Najah karya Syekh Salim bin Sumair al-Hadhrami. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).
- Muannif Ridwan, Ahmad Syukri, and Badarussyamsi, “Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya,” *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin* 04, no. 01 (2021): 31–54
- Muthmainnah, H. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ibtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01), 238-252.
- Nata Abudin (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmah, S. L., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 171-184. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.326>
- Rahmatika, A., & Kodir, A. (2024). Koherensi Filsafat Ilmu Dengan Bahasa (Tinjauan Literatur: Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2819-2840.
- Rohanda, R. (2005) *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90718>

- Rohanda, R. (2016) *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill.
- Siola, M. N., Haq, A. M. A., Attwar, M., Anggraeni, G. F., & Asmar, F. (2025). Dasar-Dasar dan Sumber Ilmu Pengetahuan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Sophie Grace Chappell. (2013). Plato on Knowledge in the Theaetetus. In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hal 12
- Susanti, S. (2013). Taksonomi bloom (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) serta identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia.
- Wahyudi, I. (2007). *Pengantar Epistemologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Yuliansyah, H. (2015). Makna transendental pada foto alam. *Atrat. Jurnal Seni Rupa*. 3(3)
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2), 378-400.
- Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Bayan Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377â-389. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ibtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(01),
- Shafirayanti, M., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ashwat (Fonologi) Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 355-
- Solihin, M., Abdurahman, P., & Rohanda, R. (2024). The Culture of 'Wayang Golek' in an Epistemological, Ontological and Axiological Perspective. *ISRG Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS) II, no. VI (December 25, 2024)*, 344-48.
- Solihin, M., Haryadi, A. M., & Rohanda, R. (2024). Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7, 9614-18.
- Solihin, M., Mubarak, M., & Rohanda, R. (2024). Islamic Education In An Ontological perspective. *East african scholars journal of education, humanities and literature Vypedume.lu: SASPR Edu International Pvt. Ltd*, 7(12), 424-428.
- Wardhana, T. M. Z., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Nuansa Filosofis dalam Tafsir Al-Qur'an. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 13(1).
- Kamal, M. R., & Kodir, A. (2026). Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren: Analisis Sistem Keilmuan, Validasi Pengetahuan, Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).

- Rofiq, M. Z., & Kodir, A. (2026). Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Epistemologi Idealisme. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Zuhdi, A. A., & Rohanda, R. (2026). Epistemologi Ilmu Hadis: Studi Kitab "Ilmu Hadis" Karya Munzier Suparta. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Nugraha, A. T. C., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Analisis Epistemologi Pengetahuan Individu Disabilitas Tunagrahita: Perspektif Filsafat Ilmu Looker Studio. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Tata, M. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Ilmu Semantik Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Susanti, S. (2013). *Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)*. Jakarta: Pusdiklat Kemendikbud.
- Chappell, S. G. (2013). Plato on Knowledge in the *Theaetetus*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Taufik, M. W., & Kodir, A. (2026). SEMIOTIKA PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Modern dan Multikultural*, 10(1).
- Kamal, M. R., & Kodir, A. (2026). EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN: ANALISIS SISTEM KEILMUAN, VALIDASI PENGETAHUAN, DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Zuhdi, A. A., & Rohanda, R. (2026). EPISTEMOLOGI ILMU HADIS: STUDI KITAB "ILMU HADIS" KARYA MUNZIER SUPARTA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Nugraha, A. T. C., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). ANALISIS EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN INDIVIDU DISABILITAS TUNAGRAHITA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU LOOKER STUDIO. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Tata, M. A., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). ILMU SEMANTIK PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: KAJIAN ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Ulhaq, U. D., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Arabic Morphology from the Perspective of the Philosophy of Science: An Ontological, Epistemological, and Axiological Study. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 929-941.
- Maulana, A. S., & Kodir, A. (2025). Filsafat Ilmu sebagai Pilar: Merumuskan Kerangka Teoritis Pendidikan Karakter Santri yang Komprehensif menurut Al-Ghazali. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5158-5163.
- Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu: Ontologi Epistimologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5073-5082.